

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

4.1.1. Gambaran Umum

4.1.1.1 Sejarah Desa Wisata Doplang

Doplang adalah sebuah desa di kecamatan Bawen, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayah 372,2 Ha. Desa Doplang merupakan satuan wilayah pemerintahan yang berada di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Desa Doplang berdasarkan Struktur Pemerintahannya merupakan Desa yang dipimpin seorang Kepala Desa. Desa Doplang terdiri dari 7 Dusun dan 39 RT.

Desa Doplang, diyakini oleh masyarakat bahwa sudah ada sejak zaman dulu kala, dengan bukti telah di ketemukannya Yoni di Dusun Jurangsari (di makam Gayam) yang ditemukan pada tahun 1980 an dan yang menemukan adalah Keturunan dari Keluarga DIPOYONO yang berdomisili di Lopait Tuntang, Sedangkan Yoni di dusun Gentan yang memiliki Bentuk dan ukuran yang lebih kecil pada tahun 2004, kemudian ditemukannya lagi Reco di Dusun Candi yang disebut Reco Celeng karena Reco tersebut berbentuk seperti binatang Babi Hutan (CELENG) dan Relief di Dusun Klotok. Semua bukti tersebut menandakan bahwa di Desa Doplang sudah ada perkembangan Budaya yang termasuk Budaya Agama Hindu.

Seiring dengan berkembangnya Mataram Islam, Agama Islam mulai banyak di anut oleh warga termasuk di Desa Doplang. Salah satu tokoh yang berjasa

menyebarkan Agama Islam di Desa Doplang adalah DIPOYONO yang merupakan saudara tiri dari Pangeran Diponegoro. Dipoyono saat menimba ilmu Agama, merupakan teman seperguruan dengan Kyai Langgeng yang sekarang dimakamkan di Taman Wisata Kyai langgeng Kota Magelang. Sementara Dipoyono sendiri, Pusaranya diyakini berada di Pemakaman Gayamsari Desa Doplang berdampingan dengan ditemukanya Yoni di Makam tersebut.

Semenjak saat itu, perkembangan Agama Islam di Desa Doplang semakin pesat, dengan bukti didirikannya sebuah Surau / Mushola di beberapa. Dan juga berdirinya sebuah Masjid di Dusun Krajan Dusun yang diperkirakan dibangun pada tahun 1921 yang diprakarsai oleh Bp. Kyai Soleman dari Demak. Walaupun Agama Islam berkembang, namun budaya Hindu masih kental mewarnai aspek kehidupan masyarakat Desa Doplang. Hal ini terbukti dengan masih adanya Sesaji yang ditemukan di tempat-tempat tertentu sampai sekarang.

4.1.1.2 Lokasi Desa Wisata Doplang

Doplang adalah sebuah desa di kecamatan Bawen, Semarang, Jawa Tengah, Indonesia dengan luas wilayah 372,2 Ha. Desa Doplang merupakan satuan wilayah pemerintahan yang berada di Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang. Desa Doplang berdasarkan Struktur Pemerintahannya merupakan Desa yang dipimpin seorang Kepala Desa. Desa Doplang terdiri dari 7 Dusun dan 39 RT.

Pada perkembangan zaman yang semakin modern saat ini lebih memudahkan penulis untuk mengetahui, mengenai lokasi atau peta dari titik lokasi yang pasti

dengan menggunakan aplikasi *Google Maps*. Untuk mencari lokasi dapat menggunakan *Google Maps*.



4.1.1.3 Profil Desa Wisata Doplang

Desa Wisata Doplang merupakan salah satu destinasi wisata yang terletak di Jalan Doplang, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah. Lokasinya yang strategis menjadikannya mudah diakses oleh wisatawan dari berbagai daerah, baik menggunakan kendaraan pribadi maupun transportasi umum. Jam operasional desa wisata ini dimulai pada pukul 08.00 hingga 15.00 WIB pada hari biasa, sedangkan pada akhir pekan dan hari libur operasional diperpanjang hingga pukul 17.00 WIB untuk mengakomodasi lonjakan jumlah pengunjung. Menariknya, tidak ada biaya masuk yang dikenakan kepada pengunjung, sehingga desa ini dapat diakses oleh semua kalangan tanpa hambatan finansial. Kebijakan ini juga menjadi salah satu daya tarik utama yang mendorong tingginya minat masyarakat untuk datang, baik sekadar menikmati suasana alam maupun mengikuti berbagai aktivitas yang disediakan.

Kawasan Desa Wisata Doplang memadukan keindahan alam dan kearifan lokal dalam sebuah paket wisata yang menyeluruh. Pengunjung dapat menikmati hamparan perbukitan hijau yang mengelilingi desa, sawah-sawah yang membentang luas dengan pola tanam yang teratur, serta udara sejuk yang menyegarkan. Beberapa area dirancang khusus sebagai spot foto yang memanfaatkan panorama alam sebagai latar belakang, menghadirkan pengalaman visual yang memikat. Fasilitas yang tersedia cukup lengkap, mulai dari area parkir yang luas, gazebo untuk beristirahat, jalur trekking yang menghubungkan beberapa titik pemandangan, hingga kios-kios yang menjual makanan dan minuman khas daerah.

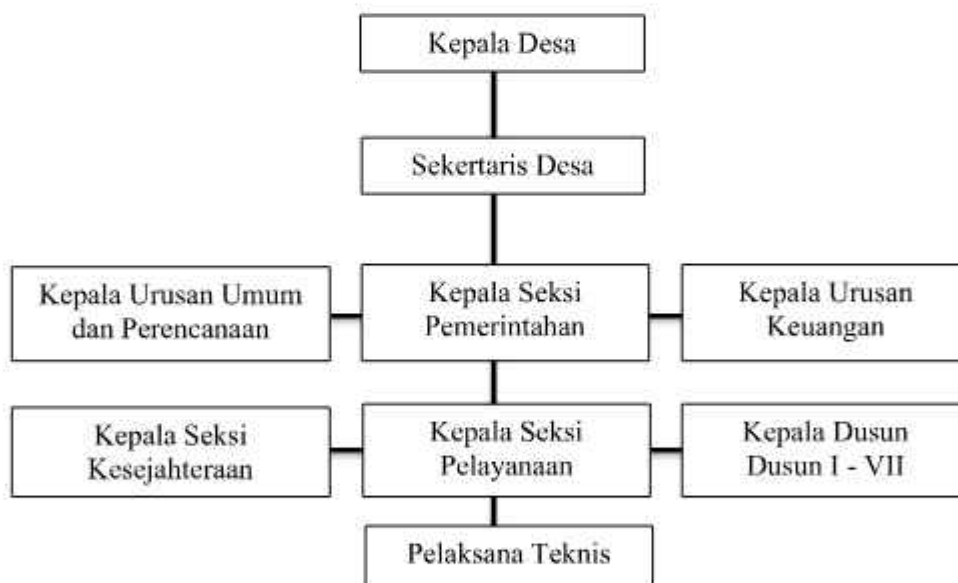
Selain potensi alamnya, Desa Wisata Doplang juga menawarkan pengalaman interaktif berbasis masyarakat. Wisatawan dapat menginap di homestay milik warga untuk merasakan kehidupan pedesaan secara langsung, mengikuti kegiatan bertani atau berkebun bersama petani setempat, hingga belajar membuat kerajinan tangan khas daerah. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang erat antara penduduk desa dan wisatawan, sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal.

Pengelolaan desa wisata ini dilakukan secara kolektif oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan dukungan pemerintah desa. Pokdarwis berperan dalam pengaturan jadwal kegiatan, menjaga kebersihan, memelihara fasilitas, serta melakukan promosi ke berbagai saluran media. Sistem pengelolaan partisipatif ini memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam setiap tahap pengembangan,

memastikan bahwa manfaat ekonomi dan sosial dari kegiatan wisata dapat dirasakan secara merata.

Dengan akses yang mudah, biaya masuk gratis, lingkungan yang asri, serta aktivitas wisata yang edukatif dan menghibur, Desa Wisata Doplang menempatkan dirinya sebagai salah satu destinasi unggulan di Kabupaten Semarang. Keunikan perpaduan alam dan budaya, ditambah keramahan masyarakat setempat, menjadikan desa ini bukan hanya tujuan berlibur, tetapi juga tempat untuk belajar, berinteraksi, dan memahami pentingnya menjaga kelestarian warisan lokal.

4.1.1.4 Struktur Organisasi Desa Wisa Doplang



Gambar 4.2 Struktur Organisasi Desa Wisata Doplang

4.2. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis melakukan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi kepada beberapa informan atau narasumber yang dianggap relevan dengan fokus penelitian. Tujuan dari wawancara tersebut adalah untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Doplang, khususnya terkait peran masyarakat, fasilitas yang tersedia, serta strategi promosi yang dilakukan. Narasumber yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pengelolaan desa wisata, mulai dari unsur pemerintahan desa, pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), hingga masyarakat pelaku usaha di sekitar kawasan wisata. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumentasi. Berikut adalah tabel nama-nama informan atau narasumber dalam penelitian ini:

No	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Sukrino S.E., M.M	Sekretaris Desa	Narasumber 1
2	Mar Atul Faturroh	Bisnis	Narasumber 3
3	Nurdiana	Masyarakat	Narasumber 3
4	Pranoto S.Pd., M.Pd	Akademisi	Narasumber 4
5	Jelfanrius	Media Informasi	Narasumber 5
Jumlah Narasumber			5 Orang

4.2.1. Hasil Penulis Dengan Narasumber 1

4.2.1.1 Identitas Narasumber 1

Nama : Sukrino S.E., M.M

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Umur : 43 Tahun

Status Marital : Menikah

Pekerjaan : Sekertaris Desa Doplang

Alamat : Doplang

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Desa Doplang

Tanggal Pelaksanaan : 16 Juli 2025

4.2.1.2 Hasil Observasi

Gambaran khusus yang dapat dijelaskan yaitu Narasumber 1 merupakan Sekretaris Desa Doplang, Bapak Sukrino, SE, MM. Beliau menjadi narasumber pertama karena memiliki peran penting dalam pengelolaan administrasi pemerintahan desa sekaligus terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan program pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Doplang. Pada saat wawancara, beliau sangat terbuka dan bersedia memberikan informasi secara rinci. Jawaban yang disampaikan relevan, jelas, dan mudah dipahami, sehingga penulis dapat menangkap dengan baik maksud dari setiap penjelasan yang beliau sampaikan terkait peran pemerintah desa dalam mendukung sektor pariwisata dan perekonomian masyarakat.

Beliau juga dengan sepenuh hati meluangkan waktunya untuk menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh penulis, mulai dari peran pemerintah dalam pembangunan infrastruktur, pemberdayaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), hingga keterlibatan semua unsur pentahelix. Dari penjelasan tersebut, penulis dapat memahami bahwa pemerintah desa secara aktif menyediakan fasilitas, pelatihan, dan dukungan kebijakan demi memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal. Sikap kooperatif dan penjelasan yang sistematis dari narasumber membantu penulis dalam menarik kesimpulan yang akurat mengenai penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang.

4.2.1.3 Hasil Wawancara dengan Narasumber 1

Bapak Sukrino menjelaskan bahwa peran pemerintah desa sangat penting dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Doplang. Pemerintah desa memberikan kemudahan bagi masyarakat dan UMKM yang ingin membuka usaha di destinasi wisata, menyediakan infrastruktur seperti akses jalan, penerangan, dan fasilitas umum, serta memberikan dukungan berupa pelatihan, pendampingan, dan insentif bagi pelaku usaha wisata. Selain itu, pemerintah secara rutin melakukan pengawasan agar kegiatan pariwisata tetap sesuai dengan prinsip keberlanjutan dan menjaga nilai budaya lokal.

Beliau juga memaparkan bahwa terdapat berbagai program dan kebijakan untuk mendukung ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata, seperti pemberdayaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), kerja sama dengan pemerintah daerah dalam pelatihan pemandu wisata dan pengelolaan homestay, pelibatan BUMDes dalam pengelolaan fasilitas wisata, hingga mendorong usaha mikro di

sekitar kawasan wisata. Dalam model pentahelix, pemerintah desa melibatkan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media melalui rapat, workshop, dan pelatihan bersama. Dampak ekonomi diukur melalui pemantauan pendapatan warga, jumlah kunjungan wisatawan, dan evaluasi bersama lembaga akademis atau survei.

Berikut disajikan analisis terhadap tanggapan narasumber 1, tentang penerapan model pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

a. Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 1 Tentang Penerapan Model Pentahelix Dalam Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 1 (Sekretaris Desa Doplang – Sukrino, SE, MM), dapat diketahui bahwa penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang berjalan dengan melibatkan peran pemerintah desa, program kebijakan, keterlibatan berbagai pihak, serta pengukuran dampak ekonomi. Analisis dari setiap poin pertanyaan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Pemerintah

Pemerintah Desa Doplang berperan aktif dalam menyediakan infrastruktur penunjang wisata seperti jalan, penerangan, dan fasilitas umum lainnya. Selain itu, pemerintah juga melakukan pembinaan kepada kelompok sadar wisata (Pokdarwis) agar mampu mengelola destinasi secara profesional, menjaga

kualitas layanan, serta memastikan kegiatan wisata berjalan sesuai prinsip keberlanjutan.

2. Program dan Kebijakan

Pemerintah desa menerapkan berbagai program untuk mendukung ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata, antara lain pelatihan keterampilan usaha, pengembangan UMKM lokal, promosi produk khas desa, serta pemberian kemudahan perizinan usaha. Kebijakan tersebut juga diiringi pendampingan bagi pelaku usaha kecil agar dapat bersaing di sektor pariwisata.

3. Keterlibatan Pihak Pentahelix

Pemerintah desa memastikan seluruh unsur pentahelix terlibat sesuai perannya. Akademisi dilibatkan untuk memberikan pelatihan dan riset, pelaku bisnis untuk berinvestasi dan menyediakan layanan wisata, komunitas untuk menjaga kelestarian budaya dan lingkungan, serta media untuk mempromosikan destinasi wisata. Keterlibatan ini difasilitasi melalui forum musyawarah, pelatihan, dan kegiatan promosi bersama.

4. Pengukuran Dampak Ekonomi

Pengukuran dampak pariwisata dilakukan dengan memantau jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan pendapatan pelaku usaha lokal, dan pertumbuhan jumlah UMKM di sekitar destinasi. Pemerintah juga melakukan evaluasi bersama mitra pentahelix dan mengumpulkan masukan dari masyarakat untuk memastikan manfaat ekonomi dirasakan secara merata.

a.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 1

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 1, Bapak Sukrino selaku Sekretaris Desa Doplang, dapat diambil beberapa simpulan yang menggambarkan penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang, sebagai berikut:

1. Peran Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Doplang berperan sebagai fasilitator pembangunan infrastruktur wisata, pembina kelompok sadar wisata (Pokdarwis), serta penyelenggara program pendukung pariwisata berkelanjutan.

2. Program dan Kebijakan

Program difokuskan pada pelatihan keterampilan usaha, pengembangan UMKM, promosi produk lokal, dan pemberian kemudahan perizinan usaha untuk masyarakat.

3. Keterlibatan Pentahelix

Pemerintah desa melibatkan akademisi, pelaku bisnis, komunitas, dan media melalui forum koordinasi, pelatihan, investasi, pelestarian budaya, serta kegiatan promosi wisata.

4. Pengukuran Dampak Ekonomi

Dampak diukur dengan memantau jumlah kunjungan wisatawan, perkembangan pendapatan warga, dan pertumbuhan UMKM di sekitar destinasi wisata.

Secara keseluruhan, penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang dinilai efektif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, serta menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 1 tentang bagaimana penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Doplang sebagai berikut:

Tabel 4. Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 1 tentang Penerapan Model Pentahelix di Desa Wisata Doplang

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Peran Pemerintah Desa	Menyediakan infrastruktur, membina Pokdarwis untuk pengelolaan wisata berkelanjutan.	++
Program/Kebijakan	Pelatihan usaha, pengembangan UMKM, promosi produk lokal, kemudahan izin usaha.	++
Keterlibatan Pentahelix	Melibatkan akademisi, bisnis, komunitas, media dalam pelatihan, investasi, pelestarian budaya, promosi.	+++
Pengukuran Dampak Ekonomi	Memantau kunjungan wisatawan, pendapatan warga, pertumbuhan UMKM, evaluasi bersama.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.1 Analisis Tanggapan Narasumber 1 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 1, Bapak Sukrino selaku Sekretaris Desa Doplang, diketahui bahwa penerapan model pentahelix di Desa Doplang didukung oleh sejumlah faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan. Faktor-faktor ini berasal dari peran aktif pemerintah desa, potensi sumber daya lokal, dukungan masyarakat, kontribusi akademisi, serta peran media dalam promosi destinasi.

1. Komitmen Pemerintah Desa

Pemerintah Desa Doplang berkomitmen dalam menyediakan regulasi, mengalokasikan anggaran, serta membangun infrastruktur dasar seperti jalan, penerangan, dan fasilitas umum yang mendukung kegiatan wisata.

2. Potensi Alam dan Budaya

Desa Doplang memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam, kuliner khas, dan tradisi lokal yang menjadi magnet bagi wisatawan. Potensi ini menjadi modal utama untuk menarik kunjungan.

3. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat setempat terlibat langsung dalam pengelolaan homestay, penyediaan kuliner, pembuatan kerajinan, serta menjaga kelestarian budaya sebagai bagian dari atraksi wisata.

4. Dukungan Akademisi

Akademisi memberikan kontribusi melalui penelitian, pelatihan, dan pendampingan guna meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di bidang pariwisata.

5. Peran Media dan Digital

Media lokal maupun nasional mempromosikan Desa Wisata Doplang melalui pemberitaan dan media sosial sehingga visibilitas destinasi meningkat.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini membentuk fondasi kuat bagi penerapan model pentahelix yang efektif, sehingga mampu menggerakkan ekonomi masyarakat melalui pariwisata yang berkelanjutan.

b.1.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 1 Tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 1, Bapak Sukrino selaku Sekretaris Desa Doplang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang mendukung keberhasilan penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Komitmen Pemerintah Desa

Pemerintah desa memiliki komitmen kuat dalam menyediakan regulasi, anggaran, dan infrastruktur pendukung pariwisata seperti jalan, penerangan, dan fasilitas umum.

2. Potensi Alam dan Budaya

Keindahan alam, kuliner khas, dan tradisi lokal menjadi daya tarik utama bagi wisatawan dan menjadi modal penting dalam pengembangan destinasi.

3. Partisipasi Masyarakat

Keterlibatan aktif warga dalam mengelola homestay, kuliner, kerajinan, serta menjaga budaya lokal menjadi penguat keberlanjutan pariwisata.

4. Dukungan Akademisi

Akademisi berperan memberikan pelatihan, penelitian, dan pendampingan yang membantu meningkatkan kapasitas sumber daya manusia.

5. Peran Media dan Digital

Media dan platform digital membantu mempromosikan Desa Doplang secara luas, sehingga meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

Secara keseluruhan, faktor-faktor pendukung ini menjadi pondasi kuat yang memungkinkan penerapan model pentahelix berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi masyarakat Desa Doplang. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 1 tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 1 Tentang Faktor Pendukung Penerapan Model Pentahelix di Desa Wisata Doplang

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Komitmen Pemerintah	Regulasi, alokasi anggaran, pembangunan infrastruktur dasar (jalan, penerangan, fasilitas umum).	++
Potensi Alam & Budaya	Atraksi wisata alam, kuliner khas, tradisi lokal yang menarik wisatawan.	++
Partisipasi Masyarakat	Pengelolaan homestay, kuliner, kerajinan; keterlibatan aktif dalam kegiatan wisata.	+++
Dukungan Akademisi	Penelitian, pelatihan, dan pendampingan peningkatan kapasitas SDM.	++
Peran Media/Digital	Promosi melalui media sosial, liputan berita, dan penyebaran informasi.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.2 Analisis Tanggapan Narasumber 1 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 1, Bapak Sukrino selaku Sekretaris Desa Doplang, dapat diidentifikasi beberapa hambatan

utama yang menghalangi optimalnya penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Koordinasi Antarunsur Pentahelix

Kerja sama antara pemerintah, pelaku bisnis, akademisi, komunitas, dan media belum berjalan secara terstruktur. Masih terdapat kesenjangan informasi, kurangnya rapat koordinasi rutin, dan lemahnya sinergi antar pihak dalam menyusun serta melaksanakan program wisata.

2. Keterbatasan Kapasitas SDM

Sebagian masyarakat dan pelaku usaha belum memiliki keterampilan yang memadai dalam manajemen usaha, pelayanan wisata, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Hal ini berdampak pada rendahnya kualitas pelayanan dan kurang maksimalnya pengembangan potensi yang ada.

3. Infrastruktur yang Belum Memadai

Beberapa sarana pendukung pariwisata seperti penerangan malam di area wisata, akses jalan yang nyaman, dan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir masih perlu perbaikan dan penambahan untuk menunjang kenyamanan wisatawan.

4. Keterbatasan Dana Promosi

Anggaran promosi yang tersedia masih relatif kecil, sehingga upaya pemasaran, terutama dalam bentuk promosi digital berskala luas, belum dapat menjangkau pasar yang lebih besar dan beragam.

b.2.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 1 Tentang factor penghambat penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara, penulis menyimpulkan bahwa terdapat empat hambatan utama yang memengaruhi keberhasilan penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang:

1. Koordinasi Antarunsur Pentahelix

Kolaborasi lintas unsur pentahelix belum optimal. Masih terdapat hambatan komunikasi antar pihak, kurangnya sinkronisasi program, dan minimnya forum koordinasi yang mengakomodasi semua pihak secara rutin.

2. Kapasitas Sumber Daya Manusia

Masyarakat dan pelaku usaha membutuhkan peningkatan keterampilan dalam bidang manajemen, pelayanan wisata, promosi digital, dan inovasi produk. Tanpa peningkatan kapasitas ini, potensi wisata yang dimiliki Desa Doplang belum dapat dimanfaatkan secara maksimal.

3. Keterbatasan Infrastruktur Pendukung

Sarana prasarana yang ada, seperti penerangan malam, akses jalan menuju objek wisata, serta fasilitas umum seperti tempat parkir dan toilet, masih kurang memadai untuk memenuhi kenyamanan wisatawan. Kekurangan ini dapat mengurangi daya tarik wisata dan menghambat pertumbuhan kunjungan.

4. Keterbatasan Dana Promosi

Dana promosi yang terbatas membuat strategi pemasaran tidak dapat dilakukan secara luas. Akibatnya, informasi tentang potensi Desa Wisata Doplang belum tersampaikan secara maksimal kepada pasar wisata regional maupun nasional.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan ini dapat diatasi dengan memperkuat koordinasi antarunsur pentahelix, mengadakan pelatihan berkala bagi

masyarakat, memperbaiki dan menambah infrastruktur, serta mencari sumber pendanaan tambahan untuk promosi. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 1 tentang faktor penghambat penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.4 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 1 Tentang Faktor Penghambat Penerapan Model Pentahelix di Desa Wisata Doplang

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Koordinasi Antarunsur	Sinergi pentahelix belum optimal; perlu peningkatan komunikasi dan kerjasama rutin.	+/-
Kapasitas SDM	Keterbatasan keterampilan manajemen dan pemasaran digital.	+/-
Infrastruktur Pendukung	Penerangan malam, akses jalan, dan fasilitas tertentu masih perlu perbaikan.	
Keterbatasan Dana Promosi	Anggaran promosi terbatas sehingga jangkauan pemasaran masih kurang luas.	+/-

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

4.2.2. Hasil Penulis Dengan Narasumber 2

4.2.2.1 Identitas Narasumber 2

Nama : Mar Atul Faturoh

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 21 Tahun

Status Marital : Belum Menikah

Pekerjaan : Bisnis / Swasta

Alamat : Doplang
Tempat Wawancara : RT 02/ RW 07 Klotok
Tanggal Pelaksanaan : 17 Juli 2025

4.2.2.2 Hasil Observasi

Gambaran khusus yang dapat dijelaskan yaitu Narasumber 2 merupakan salah satu pelaku usaha yang aktif dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Doplang. Bapak Mar Atul Faturroh menjadi narasumber kedua karena beliau berperan penting sebagai pelaku usaha yang berinteraksi langsung dengan wisatawan serta turut menggerakkan ekonomi lokal. Pada saat wawancara, beliau menerima dengan terbuka dan bersedia memberikan informasi secara jelas serta relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

Dalam proses wawancara, beliau menjelaskan secara rinci pengalamannya dalam mengelola usaha wisata, tantangan yang dihadapi, serta kontribusi yang diberikan terhadap perkembangan pariwisata di Desa Doplang. Beliau juga mengungkapkan pandangannya terkait penerapan model pentahelix, baik dari sisi peluang maupun hambatan yang dirasakan. Jawaban yang diberikan disampaikan dengan lugas sehingga memudahkan penulis dalam menarik kesimpulan dan memahami kondisi nyata di lapangan.

4.2.2.3 Hasil Wawancara

Pada Hasil wawancara yang dilakukan dengan Narasumber 2, Mar Atul Faturroh, diperoleh keterangan bahwa penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang telah melibatkan berbagai unsur, antara lain pemerintah desa, pelaku

usaha, masyarakat, akademisi, dan media. Keterlibatan tersebut diwujudkan dalam bentuk kerja sama dalam penyediaan fasilitas wisata, pengembangan atraksi, dan promosi destinasi. Media sosial menjadi salah satu sarana utama untuk memperkenalkan potensi desa, sedangkan pemerintah desa berperan dalam memberikan dukungan regulasi dan fasilitas.

Mar Atul Faturoh juga menyampaikan bahwa dukungan masyarakat cukup tinggi, terlihat dari partisipasi dalam berbagai kegiatan wisata dan pengelolaan usaha seperti homestay, kuliner, dan kerajinan. Namun, masih terdapat kendala berupa keterbatasan modal, kurangnya fasilitas umum tertentu, serta minimnya pelatihan di bidang pemasaran dan pelayanan wisata. Meski demikian, adanya kerja sama lintas pihak dinilai menjadi kekuatan yang dapat mendorong pengembangan pariwisata desa secara berkelanjutan dan berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat.

Berikut disajikan analisis terhadap tanggapan narasumber 2, tentang penerapan model pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

a. Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 2 Tentang Penerapan Model Pentahelix Dalam Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat Penulis Melakukan wawancara dengan Narasumber 2, Mar Atul Faturoh selaku pelaku usaha di Desa Wisata Doplang, penerapan model pentahelix

dinilai memberikan peluang besar bagi sektor swasta untuk berkembang bersama dengan unsur-unsur lainnya. Sebagai pelaku usaha, narasumber melihat bahwa kolaborasi dengan pemerintah, masyarakat, akademisi, dan media telah membuka akses pasar yang lebih luas serta meningkatkan daya tarik wisata.

1. Kolaborasi dengan Pemerintah

Pemerintah desa memberikan dukungan melalui pembangunan fasilitas dasar dan regulasi yang memudahkan pelaku usaha untuk mengembangkan layanan wisata.

2. Kerja Sama dengan Akademisi

Akademisi memberikan pelatihan dan pendampingan, yang membantu pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas produk dan pelayanan.

3. Sinergi dengan Komunitas

Komunitas lokal mendukung keberlangsungan usaha dengan menjaga kebersihan, keamanan, dan menciptakan kegiatan budaya yang menarik wisatawan.

4. Pemanfaatan Media untuk Promosi

Media, terutama media sosial, dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk memasarkan produk dan jasa, sehingga memperluas jangkauan promosi.

Secara keseluruhan, narasumber menilai bahwa keterlibatan aktif pelaku usaha dalam pentahelix memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kunjungan wisata dan perputaran ekonomi desa. Namun, terdapat tantangan berupa keterbatasan modal, fasilitas, dan kebutuhan pelatihan lanjutan agar daya saing usaha tetap terjaga.

a.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 2

Sesuai Dengan hasil wawancara, penulis menyimpulkan bahwa Mar Atul Faturoh sebagai pelaku usaha memiliki peran penting dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang. Kolaborasi yang terjalin dengan unsur-unsur lain dinilai mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan ekonomi desa.

1. Dukungan Pemerintah

Dukungan berupa pembangunan fasilitas umum, regulasi yang memudahkan kegiatan usaha, dan pembinaan rutin memberikan landasan yang kuat bagi pelaku usaha untuk berkembang.

2. Kerja Sama dengan Akademisi

Pelaku usaha mendapat manfaat dari pelatihan, pendampingan, dan riset yang dilakukan akademisi, yang berkontribusi pada peningkatan kualitas produk wisata dan pelayanan.

3. Keterlibatan Komunitas Lokal

Masyarakat sekitar berperan aktif dalam menjaga lingkungan wisata, menyediakan atraksi budaya, dan membantu pengelolaan fasilitas yang digunakan wisatawan.

4. Pemanfaatan Media Sosial

Media sosial menjadi sarana utama untuk promosi, memudahkan pelaku usaha menjangkau pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.

5. Dampak Ekonomi

Sinergi antarunsur pentahelix berdampak positif pada peningkatan kunjungan wisatawan, yang secara langsung meningkatkan pendapatan pelaku usaha dan membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Walaupun demikian, narasumber mengakui masih ada tantangan seperti keterbatasan modal untuk pengembangan usaha, kurangnya fasilitas penunjang wisata, dan perlunya pelatihan lanjutan di bidang pemasaran digital agar daya saing tetap terjaga. Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 2 tentang penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.5 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 2 Tentang Penerapan Model Pentahelix dari Pelaku Usaha di Desa Wisata Doplang

Aspek	Jawaban Singkat	Nilai
Dukungan Pemerintah	Regulasi memudahkan, fasilitas umum dibangun, pembinaan rutin.	++
Kerja Sama dengan Akademisi	Pelatihan, pendampingan, dan riset membantu peningkatan kualitas produk & pelayanan.	+++
Keterlibatan Komunitas	Menjaga lingkungan, menggelar atraksi budaya, mendukung operasional usaha wisata.	++
Pemanfaatan Media Sosial	Menjadi sarana promosi utama, menjangkau pasar luas dengan biaya rendah.	+++
Dampak Ekonomi	Peningkatan pendapatan usaha, bertambahnya lapangan kerja bagi warga sekitar.	+++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.1 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 2 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata

Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai Dengan Hasil wawancara dengan Narasumber 2, Mar Atul Faturoh, faktor-faktor pendukung penerapan model pentahelix dari perspektif pelaku usaha di Desa Wisata Doplang antara lain:

1. Dukungan Pemerintah Desa

Penyediaan fasilitas umum, infrastruktur dasar, dan regulasi yang memudahkan usaha pariwisata berkembang.

2. Partisipasi Komunitas Lokal

Masyarakat aktif menjaga kebersihan, menyediakan atraksi budaya, serta membantu pelaku usaha dalam kegiatan operasional.

3. Kerja Sama dengan Akademisi

Adanya pelatihan, pendampingan, dan penelitian yang meningkatkan keterampilan dan kualitas produk wisata.

4. Promosi Melalui Media

Pemanfaatan media sosial dan dukungan publikasi dari media lokal mempermudah promosi destinasi.

5. Potensi Alam dan Budaya

Keindahan alam dan keberagaman budaya menjadi modal utama yang menarik wisatawan dan mendukung keberlanjutan usaha.

b.1.1. Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 2 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata

**Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang
Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat**

Sesuai hasil wawancara, dapat disimpulkan beberapa faktor pendukung sebagai berikut:

1. Pemerintah desa membangun infrastruktur dasar seperti jalan, fasilitas umum, dan penerangan, serta memberikan kebijakan yang memudahkan perizinan usaha.
2. Masyarakat terlibat aktif dalam pengelolaan homestay, penyediaan kuliner khas, dan atraksi budaya sebagai daya tarik wisata.
3. Akademisi memberikan pelatihan, pendampingan, dan penelitian untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha.
4. Media sosial dan media lokal digunakan untuk promosi, menjangkau pasar yang lebih luas.
5. Keindahan alam dan kekayaan budaya desa menjadi modal utama pengembangan wisata.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 2 tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.6 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 2 Faktor Pendukung Penerapan Model Pentahelix dari Pelaku Usaha di Desa Wisata Doplang

Faktor Pendukung	Jawaban Singkat	Nilai
Dukungan Pemerintah	Pembangunan infrastruktur, kemudahan perizinan, pembinaan usaha.	+++

Partisipasi Masyarakat	Homestay, kuliner khas, atraksi budaya, kebersihan lingkungan.	+++
Kerja Sama Akademisi	Pelatihan, pendampingan, penelitian tingkatkan kapasitas usaha.	++
Promosi Media	Media sosial dan media lokal membantu jangkauan promosi lebih luas.	++
Potensi Alam & Budaya	Keindahan alam dan kekayaan budaya menjadi daya tarik utama wisata.	+++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.2 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 2 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Meskipun banyak faktor pendukung, Narasumber 2 juga mengungkapkan adanya hambatan yang dihadapi pelaku usaha:

1. Keterbatasan Modal Usaha

Modal yang dimiliki pelaku usaha masih terbatas untuk memperluas usaha, menambah fasilitas penginapan, atau membeli peralatan baru. Hal ini membatasi kemampuan untuk meningkatkan kapasitas pelayanan dan inovasi produk wisata.

2. Fasilitas Pendukung yang Belum Memadai

Beberapa fasilitas penting seperti area parkir, penerangan malam, dan toilet umum masih kurang memadai. Kekurangan ini dapat menurunkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan, serta memengaruhi jumlah kunjungan.

3. Keterampilan Pemasaran Digital yang Terbatas

Tidak semua pelaku usaha menguasai strategi promosi digital secara efektif. Sebagian besar masih mengandalkan metode promosi konvensional sehingga daya jangkau pasar terbatas.

4. Koordinasi Antarunsur Pentahelix yang Belum Optimal

Kadang terdapat perbedaan prioritas antar pihak dalam pentahelix, yang menyebabkan beberapa program berjalan tidak sinkron dan kurang efektif.

b.2.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 2 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 2, Mar Atul Faturoh, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang. Hambatan ini berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha pariwisata dan memerlukan perhatian dari seluruh unsur yang terlibat.

1. Modal usaha terbatas sehingga membatasi pengembangan fasilitas dan inovasi produk wisata.
2. Fasilitas umum seperti area parkir, penerangan malam, dan toilet masih kurang memadai.
3. Pelaku usaha belum sepenuhnya menguasai strategi promosi digital secara efektif.

4. Koordinasi antarunsur pentahelix belum selalu sinkron sehingga beberapa program tidak berjalan maksimal.

Faktor-faktor penghambat ini memerlukan solusi yang melibatkan kerja sama erat antara pemerintah desa, pelaku usaha, masyarakat, akademisi, dan media. Sinergi yang lebih baik diharapkan dapat mengatasi kendala tersebut, sehingga pariwisata Desa Wisata Doplang dapat berkembang secara berkelanjutan.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 2 tentang faktor penghambat penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.7 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 2 Tentang Faktor Penghambat Penerapan Model Pentahelix dari Pelaku Usaha di Desa Wisata Doplang

Faktor Penghambat	Jawaban Singkat	Nilai
Keterbatasan Modal	Modal terbatas untuk inovasi dan pengembangan fasilitas usaha.	+/-
Fasilitas Kurang	Area parkir, penerangan malam, toilet umum masih minim.	+/-
Pemasaran Digital Lemah	Belum menguasai strategi promosi online secara maksimal.	+/-
Koordinasi Kurang	Program antar pihak belum selalu sinkron.	+/-

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

4.2.3. Hasil Penulis Dengan Narasumber 3

4.2.3.1 Identitas Narasumber 3

Nama	: Nurdiana
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 50 Tahun
Status Marital	: Menikah
Pekerjaan	: Masyarakat
Alamat	: Doplang
Tempat Wawancara	: RT 02/ RW 05 Klotok
Tanggal Pelaksanaan	: 17 Juli 2025

4.2.3.2 Hasil Observasi

Gambaran khusus yang dapat dijelaskan yaitu Narasumber 3 merupakan Ibu Nurdiana, salah satu warga Desa Doplang yang berperan sebagai masyarakat sekaligus pelaku langsung dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan desa. Beliau menjadi narasumber ketiga karena dinilai mampu memberikan sudut pandang yang otentik terkait pengalaman dan pandangannya terhadap pengembangan pariwisata di Desa Doplang. Pada saat wawancara, Ibu Nurdiana bersikap ramah dan komunikatif, serta bersedia membagikan informasi berdasarkan pengalaman pribadi dan pengamatan di lapangan. Jawaban yang disampaikan lugas, relevan, dan disertai contoh nyata, sehingga penulis dapat memahami secara jelas bagaimana masyarakat merasakan dampak dari program pengembangan desa wisata.

Dari penjelasannya, terungkap bahwa masyarakat ikut terlibat dalam menjaga kebersihan lingkungan, mendukung kegiatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis), dan memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata, seperti usaha kuliner dan penjualan produk lokal. Beliau juga menekankan pentingnya kerja sama antara warga, pemerintah desa, dan pihak luar untuk menciptakan suasana desa yang nyaman bagi wisatawan. Melalui keterbukaan informasi dan sikap kooperatif Ibu Nurdiana, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa peran masyarakat sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan pariwisata di Desa Doplang, baik melalui partisipasi aktif maupun dukungan moral terhadap program yang dijalankan.

4.2.3.3 Hasil Wawancara Narasumber 3

Ibu Nurdiana, sebagai salah satu masyarakat Desa Doplang, menjelaskan bahwa keberadaan desa wisata telah membawa perubahan positif, terutama dalam membuka peluang usaha baru seperti kuliner dan penjualan produk lokal. Menurutnya, banyak warga yang kini memanfaatkan momentum tersebut untuk meningkatkan pendapatan keluarga, baik melalui usaha mandiri maupun bekerja sama dengan kelompok sadar wisata (Pokdarwis). Ia menegaskan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan ekonomi, tetapi juga mencakup upaya menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan demi kenyamanan wisatawan.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata di Desa Doplang sangat bergantung pada sinergi antara warga, pemerintah desa, dan pihak lain yang terlibat. Bentuk kerja sama tersebut terlihat

dari berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat secara langsung, seperti festival budaya, pelatihan keterampilan, dan promosi potensi lokal. Ibu Nurdiana meyakini bahwa dengan kerja sama yang baik dan partisipasi aktif seluruh elemen, desa wisata dapat terus berkembang secara berkelanjutan sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang ada.

Berikut disajikan analisis terhadap tanggapan narasumber 3, tentang penerapan model pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

a Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 3 Tentang Penerapan Model Pentahelix Dalam Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 3 (Nurdiana, Masyarakat Desa Doplang), dapat diketahui bahwa penerapan model pentahelix dari sisi masyarakat berjalan dengan mengedepankan partisipasi aktif warga, pemanfaatan potensi lokal, serta dukungan terhadap keberlanjutan kegiatan wisata. Analisis dari setiap poin pertanyaan dijelaskan sebagai berikut.

1. Peran Masyarakat

Masyarakat Desa Doplang, termasuk Ibu Nurdiana, berperan penting dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata. Peran ini dilakukan secara sukarela maupun melalui kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk memastikan desa tetap menarik bagi wisatawan. Selain itu, masyarakat

turut melestarikan budaya lokal melalui keterlibatan dalam acara adat dan kegiatan seni yang menjadi daya tarik wisata.

2. Partisipasi dalam Program dan Kegiatan

Masyarakat terlibat dalam berbagai program pengembangan pariwisata, seperti pelatihan keterampilan usaha kuliner, kerajinan tangan, dan pengelolaan homestay. Ibu Nurdiana menekankan bahwa keterlibatan ini membantu warga meningkatkan kapasitas dan membuka peluang usaha baru yang berorientasi pada potensi lokal. Program tersebut juga memotivasi warga untuk kreatif mengembangkan produk khas yang dapat dipasarkan kepada wisatawan.

3. Keterlibatan Unsur Pentahelix Lainnya

Dari sudut pandang masyarakat, sinergi dengan unsur pentahelix lainnya sangat terasa. Masyarakat bekerja sama dengan pemerintah desa dalam perencanaan kegiatan, menerima pendampingan dari akademisi untuk pengembangan keterampilan, berinteraksi dengan pelaku bisnis dalam pemasaran produk, dan mendapat manfaat dari promosi yang dilakukan media. Hal ini memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

4. Pengukuran Dampak Ekonomi oleh Masyarakat

Masyarakat merasakan dampak positif dari pariwisata melalui peningkatan pendapatan rumah tangga, bertambahnya jumlah usaha kecil, dan peluang kerja baru. Ibu Nurdiana mengamati bahwa sejak pengembangan desa wisata berjalan, lebih banyak warga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi kreatif, seperti menjual makanan khas atau suvenir. Dampak ini menjadi indikator nyata bahwa pariwisata berkelanjutan memberikan manfaat langsung bagi warga setempat.

a.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 3

Sesuai Dengan hasil wawancara dengan Narasumber 3, Ibu Nurdiana selaku masyarakat Desa Doplang, dapat diambil beberapa simpulan yang menggambarkan penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dari sudut pandang masyarakat, sebagai berikut:

1. Peran Masyarakat

Masyarakat berperan aktif dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata, melestarikan budaya lokal, serta mendukung kegiatan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) untuk meningkatkan daya tarik desa.

2. Partisipasi dalam Program dan Kegiatan

Warga mengikuti berbagai program pelatihan keterampilan seperti pengolahan produk lokal, usaha kuliner, kerajinan tangan, dan pengelolaan homestay, sehingga mampu memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata.

3. Keterlibatan Pentahelix

Masyarakat menjalin kerja sama dengan pemerintah desa, akademisi, pelaku bisnis, dan media. Bentuknya meliputi perencanaan kegiatan bersama, pendampingan keterampilan, pemasaran produk lokal, dan promosi destinasi wisata.

4. Pengukuran Dampak Ekonomi

Masyarakat merasakan peningkatan pendapatan rumah tangga, bertambahnya jumlah UMKM, serta terbukanya lapangan kerja baru sejak pengembangan desa wisata berjalan.

Secara keseluruhan, dari sudut pandang masyarakat, penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang telah memberikan manfaat nyata berupa peningkatan kesejahteraan, perluasan peluang usaha, serta penguatan pelestarian budaya dan lingkungan setempat.

Tabel 4.8 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 3 Tentang Penerapan Model Pentahelix dari Masyarakat Desa Wisata Doplang

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Peran Masyarakat	Aktif menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata; melestarikan budaya; mendukung Pokdarwis.	+++
Partisipasi dalam Program dan Kegiatan	Mengikuti pelatihan keterampilan usaha kuliner, kerajinan, dan pengelolaan homestay; memanfaatkan peluang usaha dari pariwisata.	+++
Keterlibatan Pentahelix	Terlibat dalam kerja sama dengan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan media untuk pengembangan dan promosi wisata.	++
Pengukuran Dampak Ekonomi	Merasakan peningkatan pendapatan rumah tangga, bertambahnya UMKM, dan terbukanya lapangan kerja baru.	+++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.1 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 3 Tentang Apa Saja Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Setelah melakukan wawancara dengan Narasumber 3, dapat diketahui bahwa dari sudut pandang masyarakat, terdapat beberapa faktor pendukung yang

membuat penerapan model pentahelix berjalan efektif dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Keterlibatan dan Kepedulian Masyarakat

Masyarakat memiliki kesadaran tinggi untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata. Kepedulian ini menjadi modal sosial penting dalam menjaga citra positif destinasi dan meningkatkan kepuasan wisatawan.

2. Potensi Lokal yang Beragam

Ketersediaan produk lokal seperti kuliner khas, kerajinan tangan, dan atraksi budaya menjadi daya tarik utama. Potensi ini memudahkan masyarakat untuk mengembangkan usaha berbasis pariwisata yang berkelanjutan.

3. Dukungan Pemerintah Desa

Pemerintah desa aktif memfasilitasi pelatihan keterampilan, memberikan kemudahan akses permodalan, serta mendukung promosi potensi desa. Kebijakan ini memotivasi warga untuk terus terlibat dalam kegiatan pariwisata.

4. Sinergi Antar Unsur Pentahelix

Kerja sama antara masyarakat dengan akademisi, pelaku bisnis, media, dan pemerintah desa mempermudah transfer pengetahuan, perluasan jaringan pemasaran, dan penguatan promosi destinasi wisata.

5. Antusiasme Wisatawan

Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan setelah promosi gencar dilakukan mendorong masyarakat untuk terus mengembangkan layanan dan produk, sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan lebih luas.

Secara keseluruhan, faktor pendukung tersebut memperkuat peran masyarakat dalam model pentahelix dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan ekonomi sekaligus pelestarian budaya di Desa Wisata Doplang.

b.1.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 3 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 3, Ibu Nurdiana selaku masyarakat Desa Doplang, dapat diambil simpulan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang, sebagai berikut:

1. Keterlibatan Masyarakat

Tingginya kesadaran warga untuk menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan lingkungan wisata, serta partisipasi aktif dalam kegiatan Pokdarwis menjadi modal sosial yang kuat.

2. Potensi Lokal

Keberadaan kuliner khas, kerajinan tangan, dan atraksi budaya yang unik memberikan peluang besar bagi pengembangan usaha masyarakat.

3. Dukungan Pemerintah Desa

Adanya fasilitasi pelatihan keterampilan, bantuan permodalan, dan promosi potensi desa yang dilakukan pemerintah desa memotivasi warga untuk terlibat.

4. Sinergi Unsur Pentahelix

Kerja sama erat antara masyarakat, pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan media memperluas jaringan pemasaran dan memperkuat promosi destinasi wisata.

5. Peningkatan Kunjungan Wisatawan

Bertambahnya jumlah wisatawan setelah promosi gencar dilakukan menjadi pendorong semangat bagi warga untuk terus mengembangkan layanan dan produk.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 3 tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

**Tabel 4.9 Penilaian Hasil Tanggapan Narasumber 3 Tentang Faktor
Pendukung Penerapan Model Pentahelix dari Masyarakat Desa
Wisata Doplang**

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Keterlibatan Masyarakat	Warga aktif menjaga kebersihan, keamanan, dan kenyamanan; berpartisipasi dalam kegiatan Pokdarwis..	+++
Potensi Lokal	Adanya kuliner khas, kerajinan tangan, dan atraksi budaya yang menjadi daya tarik wisata.	+++
Dukungan Pemerintah Desa	Fasilitasi pelatihan, bantuan permodalan, dan promosi potensi desa.	++
Sinergi Unsur Pentahelix	Kerja sama dengan pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan media untuk promosi dan pengembangan wisata.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.2 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 3 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 3, dari sudut pandang masyarakat, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Kurangnya Modal dan Fasilitas Usaha

Sebagian pelaku usaha kecil di masyarakat belum memiliki modal yang cukup untuk mengembangkan produk atau layanan wisata, sehingga daya saing masih terbatas.

2. Keterbatasan Promosi Mandiri

Masyarakat mengandalkan promosi dari pemerintah desa atau media lokal. Promosi mandiri melalui media sosial masih belum optimal karena keterbatasan keterampilan digital dan jaringan pemasaran.

3. Infrastruktur Penunjang yang Belum Merata

Meskipun sudah ada perbaikan akses jalan dan fasilitas umum, beberapa titik di area wisata masih kurang penerangan atau fasilitas pendukung, sehingga membatasi kenyamanan wisatawan.

4. Kurangnya Pelatihan Lanjutan

Pelatihan yang diberikan terkadang bersifat dasar dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, masyarakat kesulitan meningkatkan kualitas produk atau layanan secara signifikan.

5. Ketergantungan pada Musim atau Event Tertentu

Kunjungan wisatawan cenderung meningkat hanya saat ada festival atau libur panjang, sehingga pendapatan masyarakat tidak stabil sepanjang tahun.

b.2.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 3 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 3, Ibu Nurdiana selaku masyarakat Desa Doplang, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu:

1. Keterbatasan Modal dan Fasilitas Usaha

Sebagian pelaku usaha masyarakat masih kesulitan mendapatkan modal yang memadai untuk mengembangkan produk dan layanan wisata.

2. Promosi Mandiri Belum Optimal

Masyarakat masih bergantung pada promosi dari pemerintah desa dan media lokal, sementara promosi pribadi melalui media sosial belum maksimal karena keterbatasan keterampilan.

3. Infrastruktur Penunjang Belum Merata

Beberapa titik wisata masih minim fasilitas seperti penerangan dan sarana pendukung, sehingga kurang nyaman bagi wisatawan.

4. Kurangnya Pelatihan Lanjutan

Pelatihan yang ada belum dilakukan secara berkesinambungan, sehingga peningkatan kualitas produk dan layanan berjalan lambat.

5. Ketergantungan pada Musim atau Event Tertentu

Kunjungan wisatawan cenderung ramai saat festival atau libur panjang, namun sepi di hari-hari biasa sehingga pendapatan masyarakat tidak stabil.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 3 tentang faktor penghambat penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.10 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Faktor Penghambat Penerapan Model Pentahelix dari Masyarakat Desa Wisata Doplang

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Keterbatasan Modal dan Fasilitas Usaha	Modal usaha kecil belum memadai; fasilitas produksi dan layanan wisata terbatas.	+/-
Promosi Mandiri Belum Optimal	Bergantung pada promosi pemerintah/media; keterampilan digital warga masih terbatas.	++
Infrastruktur Penunjang Belum Merata	Beberapa area wisata kurang penerangan dan fasilitas pendukung.	++
Kurangnya Pelatihan Lanjutan	Pelatihan bersifat dasar dan tidak berkelanjutan.	++
Ketergantungan pada Musim/Event	Kunjungan wisatawan fluktuatif; ramai hanya saat libur atau festival.	+/-

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

4.2.4. Hasil Penulis Dengan Narasumber 4

4.2.4.1 Identitas Narasumber 4

Nama	: Pranoto S.Pd, M.Pd
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 55
Status Marital	: Menikah
Pekerjaan	: Akademisi
Alamat	: Semarang
Tempat Wawancara	: Kampus STIEPARI
Tanggal Pelaksanaan	: 21 Juli 2025

4.2.4.2 Hasil Observasi

Gambaran khusus yang dapat dijelaskan yaitu Narasumber 4 merupakan Bapak Pranoto, S.Pd, M.Pd, seorang akademisi yang memiliki kepedulian tinggi terhadap pengembangan Desa Wisata Doplang. Beliau menjadi narasumber keempat karena memiliki kapasitas dalam memberikan pandangan ilmiah, masukan strategis, dan pendampingan pendidikan kepada masyarakat dalam rangka mendukung pariwisata berkelanjutan. Pada saat wawancara, Bapak Pranoto menyampaikan informasi secara terstruktur, argumentatif, dan didukung oleh pengalaman akademisnya. Penjelasanannya jelas dan mudah dipahami, sehingga penulis dapat menangkap dengan baik hubungan antara teori dan praktik penerapan model pentahelix di desa wisata.

Beliau menyoroti pentingnya peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pembelajaran, dan penguatan wawasan masyarakat tentang potensi lokal. Dalam pandangannya, akademisi memiliki peran strategis untuk memberikan riset, inovasi, serta rekomendasi berbasis data agar kegiatan pariwisata dapat berkembang tanpa mengabaikan kelestarian budaya dan lingkungan. Bapak Pranoto juga mendorong kolaborasi erat antara pemerintah, masyarakat, pelaku bisnis, media, dan akademisi guna menciptakan ekosistem pariwisata yang saling menguatkan. Sikap kooperatif dan penjelasan yang sistematis dari beliau membantu penulis memperoleh gambaran menyeluruh tentang peran akademisi dalam memperkuat kemandirian ekonomi berbasis potensi lokal di Desa Wisata Doplang.

4.2.4.3 Hasil Wawancara Narasumber 4

Bapak Pranoto, S.Pd, M.Pd, selaku akademisi, menjelaskan bahwa peran akademisi dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang diwujudkan melalui kegiatan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan masyarakat dalam mengembangkan potensi lokal. Menurutnya, peningkatan kapasitas sumber daya manusia menjadi kunci penting agar masyarakat mampu mengelola pariwisata secara profesional dan berkelanjutan. Akademisi juga memberikan wawasan ilmiah tentang pengelolaan destinasi, strategi promosi, dan inovasi produk yang sesuai dengan karakter budaya setempat. Kegiatan ini dilakukan dengan mengacu pada hasil riset dan kajian, sehingga rekomendasi yang diberikan dapat langsung diterapkan oleh masyarakat maupun pemerintah desa.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa kolaborasi antara unsur-unsur pentahelix perlu dijaga secara konsisten. Akademisi berperan sebagai penghubung

pengetahuan antara teori dan praktik, mendukung pemerintah desa dalam perencanaan program, membantu pelaku bisnis dalam inovasi produk wisata, dan bekerja sama dengan media untuk mempublikasikan potensi desa. Bapak Pranoto menekankan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan, agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh warga.

Berikut disajikan analisis terhadap tanggapan narasumber 4, tentang penerapan model pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

a Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 4 Tentang Penerapan Model Pentahelix Dalam Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Pada saat penulis melakukan wawancara dengan Narasumber 4, dapat diketahui bahwa penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang dari sudut pandang akademisi berjalan dengan mengedepankan peran pendidikan, penelitian, dan pendampingan masyarakat. Analisis dari setiap poin pertanyaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Akademisi

Akademisi berperan dalam memberikan pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengelolaan pariwisata. Selain itu, mereka melakukan penelitian yang relevan dengan kebutuhan desa dan

memberikan rekomendasi berbasis data untuk mendukung pengambilan keputusan pemerintah desa maupun pelaku usaha wisata.

2. Program dan Kegiatan

Program yang dijalankan meliputi pelatihan pengelolaan homestay, pengembangan produk lokal, strategi pemasaran berbasis digital, dan pelestarian budaya. Akademisi juga memfasilitasi kegiatan diskusi dan forum ilmiah yang melibatkan unsur pentahelix lainnya.

3. Keterlibatan Pihak Pentahelix

Akademisi bekerja sama dengan pemerintah desa dalam merancang kebijakan pariwisata berkelanjutan, mendukung pelaku bisnis dalam inovasi produk dan layanan, melibatkan komunitas untuk melestarikan budaya lokal, serta memanfaatkan media untuk publikasi hasil penelitian dan promosi destinasi.

4. Pengukuran Dampak

Akademisi membantu melakukan evaluasi dampak pariwisata terhadap ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan metode survei dan analisis data. Hasil evaluasi ini menjadi dasar untuk perbaikan strategi pengelolaan wisata di masa mendatang.

a.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 4

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 4, Bapak Pranoto, S.Pd, M.Pd selaku akademisi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang dari sudut pandang akademisi memiliki beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Peran Akademisi

Memberikan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan kepada masyarakat untuk meningkatkan kapasitas dalam pengelolaan pariwisata, serta melakukan penelitian yang relevan dengan kebutuhan desa.

2. Program dan Kegiatan

Menginisiasi pelatihan pengelolaan homestay, pengembangan produk lokal, strategi pemasaran digital, dan pelestarian budaya. Program dirancang berbasis riset sehingga dapat langsung diterapkan.

3. Keterlibatan Pentahelix

Bekerja sama dengan pemerintah desa, pelaku bisnis, komunitas, dan media untuk merancang kebijakan, mengembangkan inovasi, melestarikan budaya, dan mempublikasikan potensi desa wisata.

4. Pengukuran Dampak

Mendukung evaluasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui survei dan analisis data, yang kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan strategi pengelolaan pariwisata.

Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 4 tentang penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.11 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Penerapan Model Pentahelix dari Akademisi

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Peran Akademisi	Memberikan pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan masyarakat; melakukan penelitian sesuai kebutuhan desa.	+++
Program dan Kegiatan	Pelatihan pengelolaan homestay, pengembangan produk lokal, pemasaran digital, dan pelestarian budaya.	+++
Keterlibatan Pentahelix	Kolaborasi dengan pemerintah, pelaku bisnis, komunitas, dan media untuk inovasi dan promosi destinasi.	++
Pengukuran Dampak	Evaluasi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui survei dan analisis data.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.1 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 4 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 4, dari sudut pandang akademisi, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Kualitas Sumber Daya Manusia yang Terus Ditingkatkan

Pelatihan dan pendampingan yang diberikan secara berkesinambungan membuat masyarakat memiliki keterampilan yang lebih baik dalam mengelola potensi wisata, baik dari segi pelayanan, pemasaran, maupun pengelolaan produk lokal.

2. Dukungan Pemerintah Desa dan Unsur Pentahelix Lainnya

Kolaborasi erat antara akademisi, pemerintah desa, pelaku bisnis, komunitas, dan media menciptakan sinergi dalam perencanaan, promosi, dan inovasi wisata yang berkelanjutan.

3. Potensi Lokal yang Beragam

Keberadaan kuliner khas, kerajinan tangan, budaya lokal, dan atraksi alam yang unik menjadi daya tarik utama bagi wisatawan sekaligus bahan pengembangan program pelatihan akademisi.

4. Akses Informasi dan Jaringan Kerja Sama

Keterbukaan pemerintah desa dalam menyediakan data dan kesempatan riset bagi akademisi memudahkan proses pendampingan dan penerapan hasil penelitian di lapangan.

5. Antusiasme Masyarakat

Respon positif dan keterlibatan aktif warga dalam mengikuti pelatihan maupun kegiatan promosi membuat program-program akademisi lebih mudah diimplementasikan.

b.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 4 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 4, Bapak Pranoto, S.Pd, M.Pd selaku akademisi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor

pendukung yang memperkuat penerapan model pentahelix dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Kualitas SDM yang Meningkat melalui pelatihan dan pendampingan berkelanjutan, sehingga masyarakat memiliki keterampilan mengelola wisata secara profesional.
2. Dukungan Pemerintah Desa dan Unsur Pentahelix Lainnya dalam perencanaan, promosi, dan inovasi destinasi wisata.
3. Potensi Lokal yang Beragam seperti kuliner khas, kerajinan tangan, budaya, dan atraksi alam unik sebagai daya tarik wisata.
4. Akses Informasi dan Jaringan Kerja Sama yang memudahkan akademisi menerapkan hasil penelitian di lapangan.
5. Antusiasme Masyarakat yang tinggi untuk mengikuti pelatihan, terlibat dalam promosi, dan mengembangkan potensi desa.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 4 tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

**Tabel 4.12 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Faktor Pendukung
Penerapan Model Pentahelix dari Akademisi**

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Kualitas SDM yang Meningkat	Pelatihan dan pendampingan berkelanjutan meningkatkan keterampilan pengelolaan wisata.	+++
Dukungan Pemerintah Desa & Unsur Pentahelix	Kolaborasi erat dalam perencanaan, promosi, dan inovasi wisata.	+++
Potensi Lokal yang Beragam	Adanya kuliner khas, kerajinan, budaya, dan atraksi alam unik.	+++
Akses Informasi & Jaringan Kerja Sama	Kemudahan akses data dan peluang riset untuk penerapan hasil penelitian.	++

Antusiasme Masyarakat	Respon positif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan pelatihan dan promosi.	+++
-----------------------	---	-----

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.2 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 4 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 4, dari sudut pandang akademisi, terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung

Beberapa area destinasi wisata belum memiliki fasilitas yang memadai, seperti penerangan, area parkir, dan penunjuk arah, yang berpengaruh pada kenyamanan wisatawan.

2. Keterbatasan Dana untuk Program Berkelanjutan

Pendanaan untuk kegiatan pelatihan, riset, dan pengembangan inovasi pariwisata masih terbatas sehingga keberlanjutan program kadang terhambat.

3. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Masyarakat

Sebagian warga belum mahir menggunakan media digital untuk promosi dan pemasaran, sehingga jangkauan pemasaran belum optimal.

4. Ketergantungan pada Event Tertentu

Aktivitas pariwisata sering meningkat hanya saat ada festival atau kegiatan khusus, sedangkan di hari biasa kunjungan relatif menurun.

5. Kurangnya Koordinasi Lintas Unsur Secara Rutin

Meskipun kolaborasi sudah berjalan, forum koordinasi antar unsur pentahelix tidak selalu dilakukan secara terjadwal, sehingga penyelarasan program kadang kurang maksimal.

b.2.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 4 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 4, Bapak Pranoto, S.Pd, M.Pd selaku akademisi, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Keterbatasan Sarana dan Prasarana Pendukung yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan, seperti penerangan, area parkir, dan penunjuk arah.
2. Keterbatasan Dana untuk Program Berkelanjutan yang berdampak pada pelaksanaan pelatihan, riset, dan inovasi pariwisata.
3. Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Masyarakat dalam promosi dan pemasaran produk wisata.
4. Ketergantungan pada Event Tertentu yang menyebabkan fluktuasi kunjungan wisatawan.

5. Kurangnya Koordinasi Lintas Unsur Secara Rutin sehingga penyelarasan program antar pihak belum maksimal.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 4 tentang faktor penghambat penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.13 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Faktor Penghambat Penerapan Model Pentahelix dari Akademisi

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Keterbatasan Sarana & Prasarana	Beberapa fasilitas pendukung wisata belum memadai.	++
Keterbatasan Dana Program Berkelanjutan	Pendanaan pelatihan, riset, dan inovasi masih terbatas.	++
Rendahnya Pemanfaatan Teknologi Digital	Masyarakat belum optimal menggunakan media digital untuk promosi.	+/-
Ketergantungan pada Event Tertentu	Kunjungan wisatawan meningkat saat festival, sepi di hari biasa.	+/-
Kurangnya Koordinasi Lintas Unsur	Forum koordinasi antar pentahelix tidak rutin.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

4.2.5. Hasil Penulis Dengan Narasumber 5

4.2.5.1 Identitas Narasumber 5

Nama	: Jelfanrius
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 27 Tahun
Status Marital	: Menikah
Pekerjaan	: Media
Alamat	: Doplang
Tempat Wawancara	: Kantor Kelurahan Doplang
Tanggal Pelaksanaan	: 18 Juli 2025

4.2.5.2 Hasil Observasi

Gambaran khusus yang dapat dijelaskan yaitu Narasumber 5 merupakan Bapak Jelfanrius, perwakilan dari unsur media yang berperan penting dalam publikasi dan promosi Desa Wisata Doplang. Beliau menjadi narasumber kelima karena memiliki kontribusi langsung dalam penyebaran informasi, pengelolaan konten, dan penguatan citra positif desa wisata di mata publik. Pada saat wawancara, Bapak Jelfanrius sangat terbuka dalam memberikan informasi mengenai strategi media dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penjelasanannya sistematis, disertai contoh konkret, sehingga penulis dapat memahami secara jelas peran media dalam model pentahelix.

Beliau menjelaskan bahwa media berfungsi sebagai saluran utama untuk memperkenalkan potensi desa kepada masyarakat luas melalui berbagai platform,

baik media sosial, situs berita, maupun publikasi cetak. Media juga membantu mempromosikan event desa, mengangkat kisah-kisah lokal, serta memberikan edukasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas layanan dan kelestarian lingkungan. Menurutnya, hubungan baik antara media, pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, dan masyarakat sangat penting untuk memastikan informasi yang disampaikan akurat, menarik, dan berdampak positif bagi citra Desa Wisata Doplang. Sikap komunikatif dan keterbukaan Bapak Jelfanrius memudahkan penulis dalam memperoleh gambaran utuh mengenai kontribusi media terhadap keberhasilan pariwisata berkelanjutan di desa ini.

4.2.5.3 Hasil Wawancara Narasumber 5

Bapak Jelfanrius, selaku perwakilan unsur media, menjelaskan bahwa media memiliki peran vital dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, terutama dalam hal publikasi dan promosi. Melalui berbagai kanal seperti media sosial, portal berita, dan publikasi cetak, media membantu memperkenalkan potensi desa, mempromosikan agenda kegiatan, dan membangun citra positif destinasi wisata. Beliau menegaskan bahwa keberhasilan promosi tidak hanya diukur dari banyaknya publikasi, tetapi juga dari konsistensi dan kualitas pesan yang disampaikan, sehingga mampu menarik minat wisatawan sekaligus memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelayanan yang baik dan pelestarian lingkungan.

Lebih lanjut, beliau menyampaikan bahwa media juga berperan sebagai penghubung antara pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, komunitas, dan masyarakat luas. Melalui pemberitaan dan konten kreatif, media mendukung

program pemerintah desa, memfasilitasi pelaku usaha dalam pemasaran produk, serta mengangkat kisah dan budaya lokal sebagai daya tarik wisata. Menurut Bapak Jelfanrius, sinergi antara media dan unsur pentahelix lainnya harus terus dijaga agar promosi Desa Wisata Doplang berjalan berkesinambungan, berdampak positif pada perekonomian masyarakat, dan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan secara signifikan.

Berikut disajikan analisis terhadap tanggapan narasumber 5, tentang penerapan model pentahelix, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pariwisata berkelanjutan di Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat.

a Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 5 Tentang Penerapan Model Pentahelix Dalam Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 5, dari sudut pandang media, penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang berjalan dengan memanfaatkan kekuatan publikasi, penyebaran informasi, dan penguatan citra destinasi wisata. Analisis dari setiap poin pertanyaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran Media

Media berperan sebagai saluran utama untuk memperkenalkan potensi desa, mempublikasikan kegiatan, dan membangun citra positif destinasi. Peran ini mencakup pembuatan konten kreatif, penyebaran informasi di berbagai kanal, dan peliputan event desa.

2. Program dan Kegiatan

Program yang dijalankan mencakup promosi digital melalui media sosial, publikasi di portal berita, pembuatan materi promosi cetak, serta peliputan khusus untuk event budaya dan pariwisata. Media juga membantu menyebarkan informasi edukatif tentang pariwisata berkelanjutan kepada masyarakat.

3. Keterlibatan Unsur Pentahelix

Media bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mempromosikan program, membantu pelaku usaha memasarkan produk, mendukung akademisi dalam publikasi hasil penelitian, dan melibatkan komunitas lokal dalam pembuatan konten yang autentik.

4. Pengukuran Dampak

Dampak peran media diukur dari peningkatan eksposur desa di berbagai platform, kenaikan jumlah kunjungan wisatawan, dan bertambahnya penjualan produk lokal. Respon positif masyarakat dan wisatawan terhadap konten publikasi menjadi indikator keberhasilan lainnya.

a.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 5

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 5, Bapak Jelfanrius selaku perwakilan media, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang dari sudut pandang media memiliki poin-poin penting sebagai berikut:

1. Peran Media

Menjadi saluran utama untuk memperkenalkan potensi desa, mempublikasikan kegiatan, dan membangun citra positif destinasi wisata.

2. Program dan Kegiatan

Melaksanakan promosi digital, publikasi berita, pembuatan materi promosi cetak, serta peliputan event budaya dan pariwisata.

3. Keterlibatan Unsur Pentahelix

Bekerja sama dengan pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas untuk mempromosikan potensi desa secara autentik dan luas.

4. Pengukuran Dampak

Mengukur keberhasilan melalui peningkatan eksposur desa di media, bertambahnya kunjungan wisatawan, dan peningkatan penjualan produk lokal.

Berikut penulis sajikan dalam bentuk tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 5 tentang penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.14 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Penerapan Model Pentahelix dari Media

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Peran Media	Memperkenalkan potensi desa, mempublikasikan kegiatan, dan membangun citra positif destinasi.	++
Program dan Kegiatan	Promosi digital, publikasi berita, materi promosi cetak, peliputan event budaya & wisata.	++
Keterlibatan Pentahelix	Kerja sama dengan pemerintah, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas.	++
Pengukuran Dampak	Peningkatan eksposur media, kunjungan wisatawan, dan penjualan produk lokal.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.1 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 5 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber 5, dari sudut pandang media, terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Akses Media dan Platform Digital yang Luas

Ketersediaan media sosial, portal berita, dan jaringan media lokal memudahkan publikasi dan promosi destinasi wisata secara cepat dan menjangkau audiens luas.

2. Hubungan Baik Antar Unsur Pentahelix

Kerja sama erat dengan pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas memungkinkan penyampaian informasi yang konsisten dan terkoordinasi.

3. Potensi Lokal yang Menarik untuk Dipublikasikan

Keberadaan kuliner khas, kerajinan, budaya, dan panorama alam menjadi materi promosi yang menarik bagi media.

4. Partisipasi Aktif Masyarakat

Masyarakat terlibat dalam pembuatan konten, dokumentasi kegiatan, dan penyebaran informasi melalui akun pribadi, sehingga memperluas jangkauan promosi.

5. Dukungan Pemerintah Desa dalam Promosi

Pemerintah desa menyediakan informasi resmi, memfasilitasi peliputan, dan mendukung kampanye promosi yang dilakukan media.

b.1.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 5 Tentang Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 5, Bapak Jelfanrius selaku perwakilan media, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Akses Media dan Platform Digital yang luas yang memudahkan publikasi dan promosi destinasi wisata secara cepat dan menjangkau audiens yang lebih besar.
2. Hubungan Baik Antar Unsur Pentahelix sehingga informasi dapat tersampaikan secara konsisten dan terkoordinasi.
3. Potensi Lokal yang Menarik untuk Dipublikasikan seperti kuliner khas, kerajinan, budaya, dan panorama alam.
4. Partisipasi Aktif Masyarakat dalam pembuatan konten dan penyebaran informasi melalui media pribadi.
5. Dukungan Pemerintah Desa dalam Promosi melalui penyediaan informasi resmi, fasilitasi peliputan, dan dukungan kampanye media.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 5 tentang faktor pendukung penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Faktor Pendukung
Penerapan Model Pentahelix dari Media**

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Akses Media dan Platform Digital	Media sosial, portal berita, dan jaringan media lokal mendukung promosi cepat & luas.	++
Hubungan Baik Antar Unsur Pentahelix	Koordinasi yang baik antar media, pemerintah desa, pelaku usaha, akademisi, dan komunitas.	++
Potensi Lokal Menarik untuk Publikasi	Kuliner, kerajinan, budaya, dan panorama alam jadi materi promosi.	++
Partisipasi Aktif Masyarakat	Warga terlibat dalam pembuatan konten & penyebaran informasi.	++
Dukungan Pemerintah Desa	Penyediaan data resmi, fasilitasi peliputan, dan dukungan kampanye.	++

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

b.2 Analisis Terhadap Tanggapan Narasumber 5 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 5, dari perspektif media, terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam penerapan model pentahelix, yaitu:

1. Keterbatasan Anggaran Promosi

Media lokal sering kali memiliki keterbatasan dana untuk melakukan kampanye promosi berskala besar, terutama yang membutuhkan biaya produksi tinggi seperti video profesional atau iklan berbayar di platform digital.

2. Minimnya Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Masyarakat

Sebagian pelaku usaha dan masyarakat belum memaksimalkan media sosial dan platform digital untuk promosi mandiri, sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas.

3. Konten Promosi Belum Konsisten

4. Ketersediaan konten foto, video, dan tulisan yang menarik kadang tidak berkelanjutan, sehingga momentum promosi bisa terhenti di waktu-waktu tertentu.

5. Kurangnya Koordinasi dalam Perencanaan Publikasi

Tidak semua event atau program desa diinformasikan kepada media sejak awal, sehingga liputan dan publikasi terkadang bersifat mendadak dan kurang maksimal.

6. Persaingan Destinasi Wisata Lain

Adanya destinasi wisata lain di sekitar wilayah Bawen yang memiliki anggaran promosi lebih besar membuat Desa Wisata Doplang perlu bekerja ekstra untuk mempertahankan perhatian wisatawan.

b.2.1 Simpulan Hasil Wawancara Narasumber 5 Tentang Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Narasumber 5, Bapak Jelfanrius selaku perwakilan media, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang, yaitu:

1. Keterbatasan Anggaran Promosi sehingga kampanye berskala besar atau produksi konten profesional sulit dilakukan.
2. Minimnya Pemanfaatan Teknologi Digital oleh Masyarakat sehingga promosi mandiri belum optimal.
3. Konten Promosi Belum Konsisten yang mengakibatkan momentum promosi tidak berkesinambungan.
4. Kurangnya Koordinasi dalam Perencanaan Publikasi sehingga liputan terkadang dilakukan secara mendadak.
5. Persaingan dengan Destinasi Wisata Lain yang memiliki anggaran promosi lebih besar dan jangkauan pemasaran lebih luas.

Berikut penulis sajikan tabel penilaian dari hasil analisis jawaban Narasumber 5 tentang faktor penghambat penerapan model pentahelix di Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang sebagai berikut:

Tabel 4.16 Penilaian Hasil Tanggapan Tentang Faktor Penghambat Penerapan Model Pentahelix dari Media

Indikator	Jawaban Singkat	Nilai
Keterbatasan Anggaran Promosi	Dana terbatas untuk kampanye berskala besar dan konten profesional.	++
Minimnya Pemanfaatan Teknologi Digital	Pelaku usaha dan warga belum optimal gunakan media digital.	+/-
Konten Promosi Belum Konsisten	Materi publikasi foto/video/tulisan tidak berkelanjutan.	++
Kurangnya Koordinasi Publikasi	Informasi event tidak selalu disampaikan sejak awal ke media.	++
Persaingan dengan Destinasi Lain	Destinasi sekitar punya promosi lebih gencar dan anggaran lebih besar.	+/-

Keterangan:

+++ : Sangat Baik

++ : Baik

+/- : Kurang

4.3. Pembahasan

Penerapan model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di Desa Doplang menunjukkan hubungan positif antara lima unsur utama: **pemerintah, bisnis, masyarakat, akademisi, dan media**. Kolaborasi ini terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat Desa Doplang melalui kegiatan wisata seperti homestay, kuliner, kerajinan, promosi budaya dan warisan lokal yang membuka peluang kerja usaha baru bagi masyarakat.

4.3.1. Penerapan model *pentahelix* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan Desa Wisata Doplang dalam upaya meningkatkan ekonomi masyarakat

Berdasarkan Kesimpulan Wawancara dari seluruh narasumber, implementasi Model *Pentahelix* di Desa Wisata Doplang berjalan melalui sinergi lima unsur utama:

1. Pemerintah (*Government*)

Pemerintah desa memiliki peran dominan (nilai pada N1 & N3) dengan menyediakan infrastruktur (jalan, penerangan, fasilitas umum), memberikan kemudahan perizinan usaha, mendukung pelatihan bagi Pokdarwis dan pelaku UMKM, serta mengawasi agar kegiatan pariwisata tetap berkelanjutan. Narasumber 2, 4, dan 5 menilai peran ini sudah baik, meskipun masih ada keterbatasan anggaran.

2. Pelaku Bisnis (*Business*)

Narasumber 3 menekankan kontribusi tinggi (nilai) dari pelaku usaha lokal dalam bentuk investasi, inovasi produk, dan kolaborasi promosi. Narasumber lain memberi nilai sedang–tinggi, karena keterlibatan usaha masih terpusat pada beberapa pelaku utama.

3. Masyarakat (*Community*)

Mayoritas narasumber (N1, N2, N3, N4) menyebut partisipasi warga aktif dalam kegiatan desa, promosi budaya, pengelolaan homestay, dan usaha kuliner. Nilai tertinggi diberikan oleh N1 yang melihat masyarakat sebagai penggerak utama kelestarian lingkungan dan budaya.

4. Akademisi (*Academics*)

Keterlibatan akademisi dinilai cukup (pada N1 & N3) melalui penelitian, rekomendasi strategi, dan pelatihan SDM. Namun N2, N4, dan N5 memberi nilai rendah–sedang, menunjukkan bahwa kolaborasi dengan perguruan tinggi belum intensif dan rutin.

5. Media (*Media*)

Peran media dinilai cukup merata oleh hampir semua narasumber, melalui promosi di media sosial, liputan kegiatan, dan publikasi event. Narasumber 4 memberi nilai rendah karena jangkauan promosi dinilai masih terbatas di tingkat lokal.

4.3.2. Faktor Pendukung Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor yang mendukung penerapan Model Pentahelix di Desa Wisata Doplang. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah, kolaborasi lintas sektor, potensi sumber daya lokal, serta peran media.

1. Dukungan Pemerintah

a N1 & N3: Pemerintah desa menyediakan kebijakan pro-wisata, infrastruktur (jalan, listrik, fasilitas umum), serta kemudahan perizinan bagi UMKM dan pelaku usaha.

b N2, N4, N5: Dukungan pemerintah diakui cukup baik, meskipun skala bantuan masih terbatas pada prioritas tertentu.

2. Kolaborasi Lintas Sektor

a N3: Pelaku bisnis, Pokdarwis, pemerintah, dan masyarakat sudah sering berkoordinasi melalui event bersama.

b N1, N2, N4: Kolaborasi ada, namun kadang kurang konsisten.

c N5: Kerjasama masih bersifat temporer, belum menjadi rutinitas terjadwal.

3. Potensi Sumber Daya Lokal

a N1 & N2: Desa memiliki kekayaan alam, budaya, dan kuliner khas yang menjadi daya tarik kuat.

b N3, N4, N5: Potensi diakui besar, tetapi belum semuanya dioptimalkan menjadi paket wisata unggulan.

4. Dukungan Media

a Seluruh narasumber: Media sosial, publikasi lokal, dan liputan event membantu promosi desa wisata.

b Tantangan utama adalah memperluas jangkauan promosi agar tidak hanya dikenal di lingkup lokal.

4.3.3. Faktor Penghambat Dalam Penerapan Model Pentahelix Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Desa Wisata Doplang Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang Dalam Upaya Meningkatkan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa faktor penghambat Model Pentahelix di Desa Wisata Doplang. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan pemerintah, kolaborasi lintas sektor, potensi sumber daya lokal, serta peran media.

1. Keterbatasan Anggaran

a N1, N2, N4: Dana untuk pengembangan pariwisata belum mencukupi, sehingga beberapa rencana perbaikan fasilitas dan promosi tertunda.

b N3 dan N5: Anggaran sering bergantung pada alokasi desa dan sponsor, membuat program tidak selalu berkelanjutan.

2. Kurangnya SDM Terlatih

a N1 & N3: Masih sedikit warga yang memiliki keterampilan khusus dalam pengelolaan wisata dan pelayanan wisatawan.

b N2, N4, N5: Pelatihan sudah dilakukan, namun belum menjangkau seluruh pelaku usaha dan masyarakat.

3. Kurangnya Koordinasi Antar Pihak

a N2, N4, N5: Komunikasi lintas unsur Pentahelix kadang terputus, terutama setelah event selesai.

b N1 & N3: Forum koordinasi ada, tetapi belum rutin dan terjadwal.

4. Rendahnya Kesadaran Masyarakat

a N3: Sebagian warga belum memahami pentingnya menjaga kebersihan dan pelayanan kepada wisatawan.

b N1, N2, N4: Kesadaran ada tetapi tidak konsisten, terutama di luar kegiatan resmi.

c N5: Masih ditemukan perilaku yang kurang mendukung citra wisata.